



Kajian Teologis-Konseptual tentang Pandangan Dunia dan Signifikansinya bagi Guru Kristen

Binsen S. Sidjabat

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, Indonesia

bsidjabat@tiranus.ac.id

Abstract

This paper discusses the significance of the Christian worldview for teachers in schools. The guiding question is: how should Christian teachers have and bring a worldview grounded in biblical teaching to the teaching profession? The question is answered through theological, conceptual, and reflective research. It is explained that Christian teachers can and should have a worldview grounded in faith to present Christian values in their duties and responsibilities, serving as the salt and light of the world through their profession. This paper contributes to observers and practitioners of Christian education in the context of schools and can serve as a basis for a broader study.

Keywords: *Theology; Worldview; Teachers; Schools; Christian Education*

Abstrak

Tulisan ini membahas signifikansi pandangan dunia Kristen bagi guru dalam konteks sekolah. Pertanyaan yang menjadi penuntunnya ialah bagaimana sepatutnya guru Kristen memiliki dan menghadirkan pandangan dunia berdasarkan ajaran Alkitab ke dalam profesi keguruan? Pertanyaan itu dijawab melalui penelitian yang bersifat teologis, konseptual dan reflektif. Dikemukakan bahwa guru Kristen dapat dan patut memiliki pandangan dunia berdasarkan iman supaya menghadirkan nilai-nilai kristiani dalam tugas dan tanggung jawabnya, dalam peran sebagai garam dan terang dunia melalui profesinya. Tulisan ini berkontribusi bagi pemerhati dan praktisi pendidikan Kristen konteks sekolah dan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas.

Kata Kunci: *Teologi; Pandangan Dunia; Guru; Sekolah; Pendidikan Kristen*

PENDAHULUAN

Tidak sedikit guru Kristen memahami bahwa pandangan dunia yang dimiliki membawa dampak bagi tugasnya mengelola pembelajaran dan dalam pengembangan kualitas lembaga tempatnya

bertugas. Siswa tidak melihat guru menghadirkan nilai-nilai dan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Selain itu, guru kurang menunjukkan kerja keras dan kesetiaan untuk memajukan lembaga.

Padahal, sebagaimana dikatakan Saingo,¹ bahwa berdasarkan telaah Alkitab mengenai pendidikan dan keguruan, guru Kristen merupakan panggilan Allah untuk setia kepada panggilan itu, memastikan diri menjadi pelaku Firman Allah, dan memperlengkapi siswa dengan hikmat Ilahi serta menanamkan nilai-nilai moral. Boiliu dan Kia² melihat bahwa di era kemajuan teknologi ini guru Kristen sangat perlu memiliki pandangan berdasarkan iman mengenai pendidikan supaya dapat menghadirkan pedagogi berdasarkan nilai-nilai dan karakter kristiani dalam interaksi dengan siswa.

Tampak dari paparan di atas bahwa diperlukan pembekalan guru mengenai pandangan dunia menurut iman Kristen, supaya dapat menghidirkannya dalam pelayanan kepada siswa dan bagi lembaga tempatnya bertugas. Sebab, tidak sedikit guru dalam konteks sekolah belum pernah mengikuti pendidikan profesi guru yang membahas aspek teoretis dan praktis tugas keguruan. Menurut penelitian Syaekhan hal demikian cenderung ”berdampak pada

menurunnya capaian akademik siswa, ketidaksiapan lulusan menghadapi dunia kerja, dan melebarnya ketidaksetaraan pendidikan.”³ Penelitian Safanikah dan Rahayu (2024) menyatakan bahwa ”program profesi guru merupakan solusi peningkatan kompetensi profesional guru di mana guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang produktif berdasarkan standar kompetensi profesional guru. Dalam pengembangan profesionalnya, guru harus memiliki empat kemampuan, yaitu kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, kemampuan profesional, dan kemandirian antar guru sangat penting, karena hanya dengan cara ini mereka dapat lebih menyadari diri dan mencapai prestasi yang lebih tinggi.”⁴

Sekalipun guru pernah mengikuti pendidikan profesi guru itu, belum tentu memperoleh pemahaman mengenai pandangan dunia berdasarkan iman Kristen

¹Yakobus Adi Saingo, “Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah,” *Aletheia: Christian Educators Journal*, Vol. 4, No. 1, April 2023: 23-31.

²Esti Regina Boiliu, A. Dan Kia, ”Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21,” *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Volume. 5 Nomor. 1 Juni 2025: 56-73.

³Fata Syaekhan, M. Syah Rizdo Pahlevi, M. Fathurrahman, & Hairul Fauzi, ”Problem Pendidikan Di Indonesia: Analisis Fenomena Guru

Tanpa Kompetensi,” *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 2025: 1158–1170.

⁴Sakila Safanikah, Nina Rahayu, ”Pengembangan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia,” *NIZHAMIYAH* Vol. XIV, No. 1, Januari - Juni 2024, 96. Hal serupa juga dikemukakan oleh penelitian M.I. Addayan, M. Mulyadi & M. Masbitorotni, ”Analisis Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Indonesia,” *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 2(2), 2024: 186–193.

berikut signifikansinya pembelajaran. Menurut penelitian Prior, penting sekali bagi guru Kristen memperoleh pembekalan tentang pandangan dunia dalam rangka menghadirkan iman dan nilai-nilai hidup berdasarkan Alkitab dalam memperlengkapi siswa melalui pengajaran dan keteladanan. Diharapkan dampaknya ialah bahwa siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki pandangan dunia berdasarkan iman Kristen.⁵ Penulis juga mendapat penguatan mengenai keperluan ini dari interaksi secara *online* bersama lima belasan guru sebuah sekolah Kristen di Jakarta pada 18 Oktober 2023 dan dilanjutkan pada pertemuan tatap muka pada 11 November 2024. Bahan percakapan pada kedua kegiatan itulah yang kemudian dikembangkan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, pertanyaan yang menuntun penelitian dan penulisan ini ialah: Bagaimana sepatutnya guru Kristen memahami pandangan dunia berdasarkan iman dan memaknainya dalam pelaksanaan tugas keguruan?

METODE PENELITIAN

Bertolak dari pemahaman positivisme di mana Alkitab adalah sumber

kebenaran bagi kehidupan Kristen (2 Tim. 3:16), penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang dipergunakan ialah eksplorasi teks Alkitab dan literatur tentang pandangan dunia dan pendidikan. Bertolak dari telaah literatur itu berturut turut dijelaskan pengertian pandangan dunia, pandangan dunia, dan signifikansinya bagi pendidikan Kristen konteks sekolah di Indonesia. Tulisan ini juga diperkaya melalui refleksi teologis dan konseptual bertolak dari paparan tentang pandangan dunia bagi guru Kristen, yang disajikan dalam kegiatan belajar bersama dengan komunitas sebuah sekolah Kristen di Jakarta, sebagaimana dikemukakan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hiebert (1983) mengemukakan bahwa pandangan dunia (*worldview*) merupakan asumsi-asumsi suatu masyarakat dalam budaya mengenai hakikat realitas, susunan alam semesta, asal dan tujuan hidup manusia, nilai dan norma-norma kehidupan. Asumsi-asumsi itu terdapat pada keyakinan, pada mitos dan pola-pola tingkah laku sosial. Dengan kata lain, semua respons dan penjelasan yang diberikan masyarakat mengenai alam

⁵Christian Prior, "Teaching and Christian worldview: The perceptions of teachers," Avondale Academic Press, 2021-04-01,

<https://research.avondale.edu.au/bitstreams/5617787b-815d-4395-bb5e-191bbe97d9cd/download>

semesta, itulah yang dapat dikatakan sebagai pandangan dunia.⁶

Menurut Kearney, pandangan dunia ialah cara kita memahami, menilai, memaknai beragam hal dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pandangan dunia memuat asumsi dan keyakinan, serta bagaimana gambaran hubungan Diri (*Self*) kita dengan Yang Lain (*Other*). Tepatnya dituliskan bahwa "pandangan dunia orang adalah cara mereka melihat realitas. Ini terdiri dari asumsi dan gambar dasar yang memberikan cara berpikir yang kurang lebih koheren, meskipun belum tentu akurat, tentang dunia. Pandangan dunia terdiri dari gambaran Diri dan semua yang diakui sebagai bukan-Diri, ditambah ide-ide tentang hubungan di antara mereka, serta ide-ide lain..."⁷

Selanjutnya, menurut Kearney ada tiga hakikat pandangan dunia. Pertama, pandangan dunia membuat orang membangun simbol-simbol dalam budaya dan cara-cara menyatakan pemahamannya, kemudian mengungkapkan dalam lingkungan sosial dan fisik. Kedua, pandangan dunia mengarahkan perilaku, tindakan untuk membawa perubahan di

tengah lingkungan sosial dan fisik. Ketiga, pandangan dunia dipengaruhi oleh kenyataan dan perubahan yang terjadi, yang dapat mengubah persepsi, yang selanjutnya membawa perubahan bagi pandangan dunia itu sendiri.⁸

Ada beragam pandangan dunia di masyarakat bersumber dari filsafat, IPTEKS, budaya, dan agama. Ada beragam agama di dunia ini termasuk di Indonesia. Pancasila merupakan sumber pandangan dunia bagi bangsa dan masyarakat Indonesia yang majemuk. Lumintang, Nuraini dan Ana menyatakan bahwa "nilai yang ada dalam Pancasila memiliki serangkaian nilai yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai sifat imperatif dan memaksa, artinya setiap warga negara Indonesia harus tunduk dan taat kepadanya. Siapa saja yang melanggar Pancasila akan dikenai sanksi. Pancasila juga memiliki sifat mengikat, artinya setiap warga Indonesia terikat dengan cita-cita yang terkandung di dalamnya untuk mewujudkan dalam hidup dan kehidupannya sepanjang tidak melanggar peraturan yang berlaku."⁹

⁶ Paul Heiebert, *Cultural Anthropology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1983), 356.

⁷ Michael Kearney, *Pandangan Dunia* (Novato, California: Chandler & Sharp, 1984), 41

⁸ Michael Kearney, 120.

⁹ Garin Satya Lumintang, Riska Putri Nuraini, Sinta Mei A., "Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia," *Indigenous*

Knowledge, Volume 2 Number 3 (2023): December, 239-246. Hal serupa juga ditegaskan kembali oleh Nasywa Raichanah dan Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Hoax," *Jurnal Global Citizen (JGC): Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan XII* (2), 2023: 122-128.

Sebagai sebuah agama, iman Kristen juga menjadi sumber pandangan dunia pengikutnya, dan hal itu mempengaruhi pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan. Artinya, pandangan dunia yang dimiliki oleh guru Kristen akan hadir dalam tugasnya di sekolah. Bisa saja seorang guru Kristen memiliki pandangan dunia yang bersumber dari filsafat humanisme, nilai budaya dan ilmu pengetahuan, bukan dari Alkitab. Dengan demikian tujuan dan panggilan hidup mengenal dan menghormati serta memuliakan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, tidak mendapat tempat dalam hati dan pikirannya. Oleh sebab itu, penting sekali guru Kristen memahami pandangan dunia.

Pandangan Dunia dalam Perspektif Kristen

Arthur F. Holmes mengemukakan bahwa "pandangan dunia, harus diingat, muncul pada tingkat pra-filosofis, dalam seluruh konteks pribadi keberadaan dan refleksi manusia. Klaim pandangan dunia Kristen akan kebenaran akan dapat dibenarkan dalam istilah holistik ini."¹⁰ Apakah yang digambarkan manusia dalam pemikirannya berdasarkan iman Kristen?

Menurut Holmes, aspek-aspek itu ialah: 1) Siapa Allah; 2) Siapa manusia; 3) Hakekat kebenaran dan pengetahuan; 4) Apa yang bernilai dalam hidup; dan 5) Apa yang dimaksud dengan kreativitas, sains dan teknologi, kerja dan profesi.

James W. Sire menyatakan bahwa "pandangan dunia adalah perspektif mendasar dari mana seseorang membahas setiap masalah kehidupan."¹¹ Isu-isu kehidupan yang dimaksud ialah: 1) Apa yang real (nyata) dalam kehidupan; 2) Apa hakikat kenyataan hidup yang mengitari kita; 3) Apa hakikat manusia; 4) Apa yang terjadi kelak setelah kehidupan berakhir; 5) Mengapa kita dapat mengetahui beragam hal; 6) Bagaimana kita mengetahui apa yang baik dan benar; dan 7) Apa makna dari perjalanan hidup ini. Pandangan dunia bukan hanya memberi penjelasan mengenai ontologi dan epistemologi dari beragam realitas tetapi mempengaruhi bahkan membentuk pikiran, sikap dan perilaku.

Anderson, Clark & Naugle mengemukakan bahwa setiap orang memiliki pandangan dunia. Pandangan dunia adalah lensa di mana kita menafsirkan kosmos dan kehidupan kita di dalamnya. Dikemukakan pula bahwa pandangan dunia menjawab pertanyaan besar kehidupan: Apa sifat kita? Apa dunia

¹⁰ A.F. Holmes, *Contours of a worldview* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co., 1983), 53.

¹¹ J. W. Sire, *Naming the Elephant: Worldview as a Concept* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004), 24.

kita? Apa masalah kita? Apa akhir kita? Pandangan dunia Kristen berdiri atas pengajaran Alkitab mengenai penciptaan, pemeliharaan, kejatuhan ke dalam dosa, keselamatan, pengudusan dan pemuliaan hidup. Dengan pemahaman itulah orang Kristen memberi jawab atas pertanyaan orang dari pandangan dunia agama dan kepercayaan lain.¹² MacArthur & Chou mengemukakan bahwa pandangan dunia Kristen dapat dan perlu dibangun berdasarkan Alkitab untuk memberi penjelasan tentang beragam isu yang lebih luas termasuk masalah budaya dan sosial termasuk ibadah dan teologi, psikologi, gender, sains, pendidikan, sejarah, pemerintahan, ekonomi, dan sastra.¹³

Bertolak dari penjelasan di atas, pandangan dunia yang akan dikemukakan di bawah ini menjelaskan sejumlah isu atau pertanyaan sebagai berikut: 1) Apa yang real (nyata) dalam kehidupan? Apa pula realitas tertinggi di balik realitas yang ada? 2) Apa hakikat kenyataan hidup yang mengitari kita? 3) Apa hakikat manusia? Siapa manusia? Asal dan akhir hidupnya? 4) Mengapa hidup ini terbatas? Apa yang terjadi kelak setelah kehidupan berakhir? 5) Mengapa kita dapat mengetahui beragam hal? 6) Mengapa kita berbuat baik?

Bagaimana kita mengetahui apa yang baik dan benar? 7) Apa makna dari perjalanan hidup ini? Apa yang kita wariskan? Jawaban atas setiap pertanyaan itu dikaitkan dengan tugas guru dan tenaga kependidikan dalam konteks sekolah Kristen. Guru Kristen yang mengajar dalam konteks sekolah umum tentunya dapat menyimak tulisan ini dan menjadikan semua itu bahan perenungan.

Allah Tritunggal Sebagai Realitas Tertinggi

Alkitab mengajarkan bahwa Allah Tritunggal (Bapa, Tuhan Yesus Kristus, Roh Kudus) adalah Realitas tertinggi, asal mula dari kehidupan, Pencipta alam semesta dan segala hal yang terlihat dan yang tidak tampak oleh mata (Kej. 1:1-2:24). Ia memelihara, memperbarui, dan yang akan mengakhiri. Tuhan Allah maha Tinggi yang memiliki sidang Ilahi (Mzm. 82:1-2; Ay. 1:6; 2:1; 38:4-7). Para makhluk Ilahi termasuk "anak-anak Allah" dan malaikat serta bala tentara surga senantiasa memuliakan Dia dan melayani-Nya termasuk bagi kehidupan manusia di bumi (Mzm. 96:4-6; 1 Raj. 22:19-23; Luk. 2: 13-14; Why. 4-5).¹⁴ Sebagai ciptaan-Nya kita

¹²T. J. Anderson, W.M. Clark & D.K. Naugle, *An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*, (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2017).

¹³John MacArthur dan Abner Chou, eds., *Think Biblically: Recovering a Christian Worldview*, ed. ke-2 (Wheaton, IL: Crossway, 2025).

¹⁴Lihat Michael S. Heiser, *The Unseen Realm: Discovering the Supernatural World of the*

dipanggil untuk mengenal, mengasihi dan memuliakan Dia di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus (Mrk. 12:29-30; Rm. 11:33-36), penguasa atas surga dan dunia ini (Mat. 28:18). Ia adalah yang Awal dan yang Akhir, Raja yang dinantikan segala makhluk (Rm. 8:19-21) dan oleh segala suku bangsa (Why. 1:8, 17; 22:1-5, 12-13).

Jika Allah Tritunggal sebagai realitas tertinggi maka sebagaimana dikemukakan Brian V. Hill, tujuan tertinggi pendidikan Kristen ialah guru dan tenaga kependidikan menuntun siswa mengenal dan memermuliakan-Nya. Tuhan Yesus adalah puncak pernyataan Allah bagi dunia ini, "cahaya kemuliaan Allah dan gambar Allah dan penopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan" (Ibr. 1:3-4). Dalam kegiatan pembelajaran, guru menuntun siswa untuk menerapkan pesan Amsal 1:7 yaitu takut dan hormat kepada Tuhan adalah sumber hikmat dan

pengetahuan (2:6; 9:10).¹⁵ Tuhan Yesus memberi hikmat bagi yang percaya kepada-Nya (1 Kor. 1:30; Kol. 2:9-10). Dengan pendekatan berpikir kritis dan konstruktif, guru berupaya mengintegrasikan iman dengan kurikulum dan materi pembelajaran.¹⁶ Pemahaman bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia dengan pelbagai cara (Ibr. 1:1-2) akan memotivasi guru mengelola pembelajaran dengan pendekatan dan metode kreatif dan dengan media pendidikan inovatif. Lingkungan (ruang, fasilitas) pembelajaran patut dikelola oleh pengelola sekolah supaya merefleksikan hormat kepada Tuhan yang mahatahu dan maha hadir serta membangun iman dan memperkaya pengetahuan dan spiritualitas.¹⁷ Keteladanan guru yang hormat kepada Allah Bapa di dalam Yesus Kristus dan hidup oleh tuntunan Roh Kudus (Ef. 5:18) sangat fundamental bagi siswa.¹⁸

Bible, Expanded Edition (Bellingham, WA: Lexham Press, 2025).

¹⁵Brian V. Hill, *That They May Learn: Towards a Christian View of Education* (Cumbria, UK: Paternoster Press, 1993); Arthur F. Holmes, A. F., *Building the Christian academy* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001).

¹⁶Brian V. Hill, *Faith at the Blackboard: Issues Facing the Christian Teacher* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982); *The Greening of Christian Education* (New York: Lancer Books, 1985); R. A. Harris, *The integration of faith and learning: A worldview approach* (Eugene, OR: Cascade Books, 2004).

¹⁷David I. Smith dan John Shortt, *The Bible and the Task of Teaching* (Nottingham, UK: The Stapleford Centre, 2001); David I. Smith dan

James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2011).

¹⁸Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching* (Wheaton, IL: Scripture Press Publications, 1963); Michael Turner, "The Holy Spirit in Education," *The Furrow* 31, no. 11 (November 1980): 698-705; R. W. Pazmiño, *So What Makes Our Teaching Christian?: Teaching in the Name, Spirit, and Power of Jesus* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2008); R. W. Pazmiño dan O. J. Esqueda, *Anointed Teaching: Partnership with the Holy Spirit* (Miami, FL: Publicaciones Kerigma, 2019).

Realitas Perubahan dalam Dunia

Alkitab mengajarkan bahwa kenyataan hidup yang mengitari kita ialah beragam perubahan yang tidak terprediksi. Kitab Pengkotbah menyatakan bahwa untuk segala sesuatu di muka bumi ada waktunya (Pkh. 3:1-8). Hidup manusia dilukiskan Pemazmur ibarat bunga dan rumput yang segar di pagi hari namun layu di waktu sore, dan hanya kasih setia Tuhan Allah yang kekal (Mzm. 103:15-17). Menurut Rasul Paulus dan Rasul Petrus, kehidupan di dunia ini juga tidak terbatas kepada apa yang dapat digenggam dan terlihat mata atau empiris, tetapi mencakup realitas yang tidak terlihat. Terdapat “kuasa-kuasa roh” yang berpengaruh bagi kehidupan, yang melemahkan komitmen untuk mengakui, memuliakan Allah Tritunggal yang kudus (Ef. 6:11-13; 1 Ptr. 5:8-9). Namun, Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan Yesus Kristus, Sang Imanuel, adalah pemilik kuasa atas realitas yang terlihat dan tidak tampak (Mat. 1:23; 18:19-20; 28:18). Allah Roh Kudus bekerja dalam hidup mereka yang membuka diri kepada Kristus, menuntun mereka dalam kebenaran, serta memuliakan-Nya melalui

segala aspek kehidupan (Yoh. 14:16,17; 16:13-15). Oleh sebab itu Allah Tritunggal adalah sumber kemenangan, kekuatan, penghiburan, dan hikmat dalam menghadapi kenyataan hidup.

Edgar Morin menyatakan bahwa salah satu tugas penting pendidikan ialah membekali peserta didik menghadapi ketidakpastian sebagai dimensi perubahan hidup yang berkesinambungan.¹⁹ Karena itu guru Kristen patut memahami beragam realitas yang mengitarinya, baik berupa peluang dan tantangan, kesempatan dan ancaman, yang sifatnya terlihat dan tidak terlihat. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan Kristen, guru dan tenaga kependidikan patut mengandalkan Allah Tritunggal yang maha hadir, maha tahu dan mahakuasa sebagaimana ditekankan oleh teolog dan filsuf Kristen Francis Schaeffer (1912-1984).²⁰ Guru dan tenaga kependidikan bersama-sama memaknai perubahan hidup mereka dan memahami tugas perkembangan siswa dalam era perubahan yang mereka alami. Smichtz menyatakan bahwa guru patut bersahabat dengan dan menuntun siswa kreatif merespons perubahan sosial dan dinamika masyarakat dan politik nasional dan global.

¹⁹ Edgar Morin, *Tujuh Pengetahuan yang Diperlukan bagi Pendidikan Masa Depan*, terj. A. Maimunah (Jakarta: UNESCO dan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2002).

²⁰ Francis A. Schaeffer, *The God Who Is There* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press,

1968); Francis A. Schaeffer, *He Is There and He Is Not Silent* (Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1968).

Selain pengetahuan dan keterampilan, karakter ketangguhan dan kreativitas menghadapi krisis kehidupan dalam rangka kesehatan pribadi mereka, juga patut dipahami siswa.²¹ Pengelola sekolah, guru, tenaga kependidikan bersama siswa, melalui ibadah dan persekutuan juga pengajaran iman, bersama-sama menghadapi intervensi kekuatan spiritual destruktif terhadap pendidikan dan pembelajaran (2 Kor. 10:4; Ef. 6:12-13; 1 Ptr 5:8-9) yang mempromosikan kebodohan, kemalasan, iri hati, kebanggaan, atau sinisme di kalangan siswa sebagai strategi untuk merusak pembelajaran dan karakter.²²

Hakikat, Esensi dan Substansi Manusia

Kebenaran yang sejati mengenai manusia menurut Alkitab ialah bahwa ia, laki-laki dan perempuan, diciptakan menurut rupa dan gambar-Nya (*imago Dei*) (Kej. 1:26-27; Mzm. 8:1-8). Secara substansial manusia memiliki dimensi fisik (pancaindra) dan non fisik (Kej. 2:7) berupa pikiran, perasaan, hati, suara hati, dan roh (1 Tes. 5:23; Rm. 2:15; Ibr. 9:14). Secara

esensial manusia merupakan makhluk sosial dan individual yang berkembang dan berubah. Ajaran lainnya dari Alkitab ialah manusia memancarkan (*imagering*) rupa dan gambar Penciptanya terlepas dari tingkat usia, bentuk fisik, warna kulit, kompetensi dan latar belakang sosial dan budayanya. Manusia diberi potensi kreatif, imajinatif, untuk mengelola dan menguasai bumi (Kej. 1:28).²³

Namun, manusia telah berdosa dan sebab itu cenderung melenceng dari kehendak dan ketetapan Allah serta tidak mau mematuhi ketetapan, kehendak dan memuliakan-Nya (Kej. 3:1-24; Rm. 1:20-21; 3:23). Karena dosa, manusia menjadi terbatas dan menghadapi kematian (Rm. 6:23). Karena dosa, seperti peristiwa di Babel (Kej. 1:1-11), manusia cenderung membangun menara dan mencari nama atau kehormatan bagi dirinya. Rasul Paulus menyatakan bahwa manusia berdosa cenderung memberontak kepada Allah dan tidak mempermuliakan-Nya (Rm. 1:18-23). Menurut Lennox, tidak mengherankan apabila manusia masa kini cenderung menggantikan hormat dan ketaatan kepada

²¹ Bernhard Schmitz, "What teachers can do to enhance students' well-being: Discussion," *Learning and Instruction* 94 (2024):1-8. Hal serupa ditemukan oleh T. Wang, "Teachers as the agent of change for student mental health: the role of teacher care and teacher support in Chinese students' well-being," *Front. Psychol.* 14:1283515.

²² C. S. Lewis, *The Screwtape Letters* (New York: HarperCollins, 2001); Nicholas

Wolterstorff, *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, ed. Clarence W. Joldersma dan Gloria Goris Stronks (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005).

²³Michael S. Heiser, *The Unseen Realm: Discovering the Supernatural World of the Bible*, Expanded Edition (Bellingham, WA: Lexham Press, 2025), 46-49.

Allah dengan kebergantungan kepada teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menguasai kehidupan.²⁴ Akan tetapi, oleh karena kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus, manusia diberi peluang untuk menikmati pendamaian, penebusan dosa, membenaran, pemulihan, dan pembaruan oleh karya Roh Kudus melalui Firman-Nya (Ef. 2:1-10; 2 Kor. 5:17; 3:17-18). Allah memberi ruang bagi perpalingan sebanyak mungkin manusia kepada-Nya (2 Ptr. 3:9), oleh karya Roh Kudus melalui para pengikut Kristus (Yoh. 15:26; 16:6-8).

Pendidikan Kristen di sekolah menuntun komunitas pendidik, tenaga pendidikan, siswa, untuk mengalami pembaruan dalam Tuhan Yesus, dalam rangka pembaruan rupa dan gambar Allah (*imago Dei*) yang telah rusak karena dosa (Rm. 8:29; Kol. 3:10-11). Dalam pemahaman iman Kristen, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) saja tidak akan mampu memperbaiki hidup manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Aspek rohani dan jiwa manusia memerlukan transformasi oleh karya Kristus dan Roh Kudus serta firman-Nya (2 Kor. 5:17; 3:17-18; 2 Tim. 3:16-17). Dalam

konteks pendidikan nasional, sekolah Kristen dituntut merespons pembentukan pelajar Pancasila yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, berpikiran dan bersikap terbuka dalam konteks majemuk, berjiwa gotong royong, mandiri dan bertanggung jawab, serta berpikir kritis. Nilai-nilai hidup yang diajarkan Alkitab patut dipelajari oleh siswa melalui bimbingan dan keteladanan guru dalam rangka menjadi pelajar Pancasila berlandaskan iman kepada Allah Tritunggal.²⁵ Artinya, guru patut menuntun siswa memahami hakikat manusia sebagai warga Kerajaan Surga dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Flp. 3:20).

Realitas Keterbatasan Hidup

Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan manusia di bawah kolong langit ini terbatas oleh waktu (Pkh. 3:1-8). Kekuatan manusia tidak selamanya bertahan. Menurut Pengkotbah, segala prestasi dan kemasyhuran yang dapat diraihinya tidak dapat digenggam atau dipertahankan oleh manusia (Ibr.: *hevel*).²⁶ Akibat dosa, kematian merupakan realitas

²⁴ John C. Lennox, *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*, ed. diperbarui dan diperluas (Oxford, UK: Monarch Books, 2024). Lihat juga J. C. Lennox, *God, AI and the End of History: Understanding the Book of Revelation in an Age of Intelligent Machines* (London: SPCK Publishing, 2025).

²⁵E. Bessie., D.A. Rantung & L. Naibaho, L., "Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL KADESI*, 4(2), 2023: 101-118.

²⁶Mette Bunvad, *Time in the Book of Ecclesiastes* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2015).

yang dihadapi setiap orang. Namun, di balik kematian itu ada kehidupan berdimensi lain menanti yaitu dimensi realitas yang menyenangkan atau yang menyakitkan dan menyiksa (Luk. 16:19-31). Dalam hati setiap manusia ada kerinduan kepada kekekalan yang bahagia itu (Pkh. 3:11). Tuhan Yesus, Allah yang menjadi manusia, memberi kehidupan yang kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya serta kebangkitan tubuh (Yoh. 1:14; 3:16; 6:35,41,47; Luk. 23:43; 1 Yoh. 5:13).

Pemahaman keterbatasan hidup itu patut diperhatikan oleh pendidik (guru) dan Tendik ke dalam keseharian tugas mereka di sekolah, yang mencakup kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional serta spiritual. Diperlukan pembekalan guru, Tendik dan siswa untuk menerima beragam keterbatasan hidup, serta memaknainya untuk mewujudkan cita-cita hidup dalam terang kehendak Allah menurut Alkitab.²⁷ Hasil pembelajaran menjadi tidak optimal karena beragam disrupsi yang mengemuka dalam proses interaksi belajar, khususnya dalam kausalitas ruang (*space*) dan waktu

(*time*). Peningkatan kompetensi kepribadian, pedagogis, sosial dan profesional guru secara berkesinambungan sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial, politik dan kosmologis yang terjadi. Faliki dkk, mengemukakan bahwa peningkatan kualitas guru mencakup penguasaan teknologi pendidikan, kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif, dan karakter profesional sangat fundamental menghadapi perubahan di Abad 21.²⁸ Warnius mengemukakan pesan serupa bagi guru pendidikan Kristen menghadapi perubahan di Era 5.0 di mana teknologi informasi memegang peran kunci.²⁹

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS)

Alkitab mengajarkan bahwa Allah Tritunggal ialah Pencipta alam semesta dan manusia. Manusia, pembawa rupa dan gambar-Nya diberi potensi pancaindra, akal budi, dan emosi untuk merespons pernyataan Allah sehingga dapat mengetahui dan mengenal serta ciptaan-

²⁷Christine Blanchard, "Biblical Meaning of Change: Embracing Transformation Through Faith and New Beginnings," *Biblical Chronology*, November 18, 2024, <https://biblicalchronology.com/biblical-meaning-of-change/>

²⁸Afiq Naufal Faliki, Alfiana Tri Nurkhasanah, Endah Soraya, Muhamad Chamdani, "Meningkatkan Kualitas Guru untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Social, Humanities, and*

Educational Studies SHEs: Conference Series 8 (3), 2025: 48 – 53.

²⁹Elfin Warnius Waruwu, "Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Massive Open Online Course (MOOC) di Era Society 5.0," *Arastamar : Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, Volume 1, No. 2, Juni 2025 (46-61).

Nya. Manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) untuk kesejahteraannya, juga bagi lingkungan alamnya. Pengetahuan diperoleh manusia melalui penelitian, pengamatan dan pengalaman pribadi, melahirkan pengetahuan proposisional dan pengetahuan personal.³⁰ Karena manusia berdosa, manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui banyak perkara, dan bagi pengembangan IPTEKS.³¹

Menurut Byrne, Sekolah Kristen patut memahami bahwa Allah sumber pengetahuan dan kebenaran secara holistik (Mzm 19:1-11; Ibr. 1:1-2; Rm. 1:19-20). Pengetahuan Alam, sosial, budaya, teknologi, melalui penelitian dan pengajaran (*propositional truth*) diperoleh dari pengetahuan tentang Allah dan firman-Nya, perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus, ibadah, doa, kesaksian, dan dari pelayanan. Percy³² menyatakan bahwa dilihat dari pandangan Allah, iman dengan pengetahuan, nilai hidup dengan fakta, yang sekuler dengan yang kudus, semuanya

dalam kesatuan utuh atau tidak terbelah atau terpecah.

Pandangan dunia Kristen mengenai pengetahuan yang bersumber dari Allah Pencipta, dan yang menyatakan pengetahuan itu dengan beragam cara dalam pelbagai ruang dan waktu, membantu guru dalam mengembangkan materi dan metode pendidikan dan pembelajaran yang kreatif, dialogis, bersahabat dan diwarnai keteladanan.³³ Pendidikan dan pembelajaran harus melebihi pengembangan pengetahuan faktual, tetapi juga pengetahuan prosedural, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan metakognitif. Pengetahuan pribadi dengan TUHAN patut dibangun. Guru patut menuntun siswa supaya tidak memandang IPTEKS sebagai makhluk asing yang dihindarkan atau dimusuhi, melainkan dipahami dan dimaknai dengan bijak. Guru juga membimbing siswa memahami pesan Alkitab bahwa oleh karena Kristus mereka memiliki hikmat Ilahi (1 Kor. 1:30), dan keutamaan takut dan hormat kepada Tuhan bagi pengembangan pengetahuan.³⁴

³⁰ Eden's Bridge, "The Pursuit of Godly Knowledge," 11 Juli 2021, <https://edensbridge.org/2012/07/11/the-pursuit-of-godly-knowledge/>. A. Elshout, "The Pursuit of Knowledge," *Christian Library*, <https://www.christianstudylibrary.org/article/pursuit-knowledge>.

³¹W. Stanley Heath, *Sains, Iman, dan Teknologi: Manakah yang Benar: Firman Allah atau Sains Modern* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1997).

³²H.W. Byrne, H. W., *A Christian approach to education: Educational theory and*

application (Fenton, MI: Mott & Media, 1977); Nancy Percy, *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity* (Wheaton, IL: Crossway).

³³Jessy Kenny Jacob, "Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescence," *Journal of Human University (Natural Sciences)*, Vol. 52, No. 6, June 2025: 113-122.

³⁴Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, Edisi Revisi (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2024) 53-64; Meghan Zimmerman,

Keutamaan Moral dan Karakter

Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan Allah Sang Pencipta melihat segala ciptaan-Nya adalah baik (Kej. 1:31). Ia juga memberi apa yang baik manusia supaya selanjutnya berbuat baik bagi semua ciptaan (Kej. 1:28) serta diajar-Nya untuk taat (Kej. 2:16-17). Akan tetapi karena manusia ingin menjadi seperti Allah maka perintah Sang Pencipta dilanggar, dan pemberontakan itulah dosa. Akibatnya, manusia mengalami disrupsi, dilanda ketakutan dan rasa bersalah. Manusia terusir dari hadirat Tuhan, dan kematian membatasi hidupnya (Kej. 3:1-24). Buah pemberontakan itu dirasakan oleh anak cucu Adam dan Hawa, di mana manusia cenderung tidak mampu membedakan yang baik dengan jahat. Sekalipun manusia tahu yang baik dan benar, dosa membuat manusia cenderung tidak mampu berintegritas (Rm. 3:9-20,23). Akan tetapi, syukurlah bahwa Tuhan Yesus memperbarui hidup manusia berdosa yang

beriman kepada-Nya (Rm. 3:24-25; Ef. 2:4-9), supaya karya Roh Kudus menghadirkan potensi moral yang baik dan karakter mulia yaitu buah Roh (Gal. 4:6,7; 5:22-23). Kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus menjadikan manusia ciptaan baru yang rajin berbuat baik (Ef. 2:10; Ti. 2:14). Karena sudah menerima penebusan dan pengampunan dosa, orang Kristen patut mengalami pembaruan akal budi dan perangai, mematikan yang jahat dan membuang yang buruk dari kehidupan mereka (Kol. 2:5-11), serta mengenakan tabiat baru karya Tuhan Yesus Kristus (Kol. 5:12-17)

Bertolak dari pengajaran Alkitab, Sekolah Kristen patut memberi perhatian besar bagi pengembangan moral dan karakter pendidik, Pendidik dan peserta didik. Hal ini juga merupakan tujuan pendidikan nasional, dan Sekolah Kristen patut memberi respons positif dan konstruktif.³⁵ Selain pengajar pengetahuan dan keterampilan, guru merupakan teladan moral bagi para murid. Seperti dikatakan

“The Pursuit of Knowledge: Good for Making One Wise and Becoming Like God,” *Sattler College: News and Blog*, <https://sattler.edu/blog/the-pursuit-of-knowledge-good-for-making-one-wise-and-becoming-like-god/>.

³⁵Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3. Ditegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Bahasan tentang hal ini dapat dilihat dalam karya A. Setiawan & D. Zuchdi, “Model of character education based on national culture and Pancasila,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 2015: 123–137; dan dalam N.P. Lestari & E. Mulyasa, Character education based on Pancasila values in Indonesian schools. *Cakrawala Pendidikan*, 38 (3), 2019: 467–480, <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.26278>.

Rasul Paulus, pelayanan generasi muda membutuhkan teladan iman dan karakter (1 Tim. 4:12; Ti. 2:6-7). Guru dan tenaga kependidikan patut membantu siswa memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, yang berdampak kepada perbuatan moral.³⁶ Menurut Smith, kegiatan ibadah yang membangkitkan spiritualitas siswa dapat berdampak bagi pengembangan dan pembaruan karakter.³⁷ Menurut Hill,³⁸ guru patut menyadari bahwa caranya mengelola pembelajaran merefleksikan nilai hidup dan karakternya, dan menurutnya guru perlu giat mengembangkan dialog dalam rangka penanaman moral, serta menghadirkan empati bagi siswa yang memiliki pergumulan hidup.

Panggilan Untuk Mewariskan Nilai Hidup

Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan Allah menjadi warisan bagi manusia yang beriman kepada-Nya, dan bahwa manusia meninggalkan warisan karya dan teladan hidup bagi generasi berikutnya (Ibr. 11:1-40). Abraham, Ishak, Yakub, mewariskan teladan iman bagi keturunan mereka.

Orang-orang yang mengenal dan mengasihi Allah Tritunggal, akan mewariskan iman, ketangguhan hidup (resiliensi) bagi anak cucunya.³⁹ Tuhan Yesus datang ke dunia ini untuk menerangi perjalanan hidup manusia dalam dunia yang gelap, supaya menghasilkan karya yang membawa damai dan sejahtera secara holistik, sampai Ia datang kembali sebagai Hakim dan Raja. Oleh karena itu Ia melatih para murid untuk meneruskan pekerjaan-Nya di tengah dan bagi dunia ini. Tuhan juga memberi pengajaran tentang perlunya kita memelihara dan mengembangkan warisan nilai hidup, karunia dan talenta yang dipercayakan (Mat. 25:14-30). Kita ditugaskan sebagai bendahara Allah mengerjakan kebaikan di dalam dunia yang berubah.⁴⁰ Tidak heran bila Roh Kudus menghadirkan beragam karunia bagi gereja dalam rangka memberitahukan berbagai ragam hikmat Allah bagi dunia ini (Rm. 12:6-8; 1 Kor. 12:7-12; Ef. 3:10).

Guru dan tenaga pendidikan Kristen, patut menyadari bahwa Allah Tritunggal menjadi warisan mereka yang bertahan hingga kekekalan. Mereka juga

³⁶ N.T. Wright, *After You Believe Why Character Matters* (New York, N.Y: HarperOne, 2010).

³⁷ J.K.A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009).

³⁸ B.V. Hill, *Values Education in Schools: Issues and Challenges* (Melbourne, Victoria: ACER Press, 2010).

³⁹ Andar Ismail, *Selamat Mewaris: 33 Renungan tentang Pusaka Hidup* (Jakarta: Penerbit

BPK Gunung Mulia, 2005).

⁴⁰ Lihat Don Carson, "Faithful Stewardship: Lessons from the Parable of the Talents Matthew 25:14-30," August 18, 2023, <https://www.thegospelcoalition.org/sermon/share-your-masters-happiness/>; dan Jeannine Brown, "Beyond Money: What the Parable of the Talents Really Teaches," March 7, 2025. <https://www.logos.com/grow/min-parable-of-the-talents/>

mewarisi nilai-nilai dan praktik para pendahulu mereka yang memulai dan membangun lembaga pendidikan tempat mereka bekerja. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohman⁴¹ dan juga oleh Wahyuni⁴² guru patut belajar dari komitmen dan pengorbanan para pendahulu itu, dan terus mengembangkan komitmen mewariskan nilai hidup, iman, pengetahuan, moralitas, keterampilan, untuk memperlengkapi anak didik. Dimotivasi oleh kasih kepada Kristus, pendidik Kristen patut mengambil tugas dan peran yang dipercayakan oleh Sang Pendidik Agung, sebagai kesaksian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Guru dan tenaga kependidikan bekerja sama untuk mewariskan iman kepada Kristus, nilai hidup, pengetahuan, keterampilan yang berguna bagi pembentukan pemimpin yang mengasihi Tuhan dan sesamanya (Mrk. 12:20-30). Waktu yang tersedia harus ditebus dan dipergunakan dengan bijaksana (Ef. 5:15-16; Kol. 4:5).

KESIMPULAN DAN SARAN

Bertolak dari pertanyaan pada bagian pendahuluan, maka tulisan ini telah

mengemukakan bagaimana sepatutnya guru Kristen memahami pandangan dunia berdasarkan iman dan memaknainya dalam pelaksanaan tugas keguruan. Pengertian pandangan dunia baik secara umum dan berdasarkan pandangan Kristen telah dikemukakan. Pandangan dunia Kristen dibangun berdasarkan pengajaran Alkitab mengenai realitas tertinggi, asal mula dan tujuan hidup, juga mengenai tugas panggilan, tanggung jawab dan dinamika kehidupan yang berubah. Tujuh aspek penting tentang pandangan Kristen yang dipilih di atas patut memotivasi kita berkomitmen memahami Alkitab, teologi, dan pengetahuan sosial dalam konteks, supaya semakin efektif sebagai rekan sekerja Allah dalam dan melalui profesi keguruan dan pendidikan.

Tulisan ini memberi saran tentang pentingnya Gereja dan lembaga pendidikan keagamaan Kristen berinisiatif membekali pembelajar, pemerhati dan praktisi pendidikan Kristen. Kegiatan itu diharapkan membekali para pengelola sekolah Kristen melihat betapa pentingnya nilai-nilai dan pemahaman tentang pandangan dunia bertolak dari iman kepada Allah Tritunggal dan berdasar kepada Alkitab. Pemahaman itu signifikan dalam

⁴¹ A. Rohman, "Guru sebagai Pewaris Nilai-nilai Kehidupan dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 2020: 145–158.

⁴²D. Wahyuni, "Peran Guru dalam Mentransmisikan Nilai Sosial Budaya pada Siswa

Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 2022: 88–102.

mengelola dan mengembangkan pendidikan sebagai pelayanan memanusiaikan manusia bagi kemuliaan Tuhan. Gereja dan pengelola pendidikan keagamaan Kristen dapat memberi dukungan konstruktif bagi guru dan tenaga kependidikan agar tangguh menghadapi perubahan sosial, kultural, politik, ekonomi yang berdampak kepada sekolah Kristen. Paparan yang dikemukakan di atas dapat pula berkontribusi bagi pemerhati pendidikan Kristen untuk mengembangkan kajian dan diskusi yang lebih dalam dan luas tentang pandangan dunia mengenai beragam aspek kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addayan, M. I., M. Mulyadi, dan M. Masbirorotni. "Analisis Program Pendidikan Profesi Guru dalam Meningkatkan Profesional Guru di Indonesia." *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* 2, no. 2 (2024): 186–193.
- Anderson, T. J., W. M. Clark, dan D. K. Naugle. *An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2017.
- Blanchard, Christine. "Biblical Meaning of Change: Embracing Transformation Through Faith and New Beginnings." *Biblical Chronology*, November 18, 2024. <https://biblicalchronology.com/biblical-meaning-of-change/>.
- Boiliu, Esti Regina, dan A. Dan Kia. "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani dalam Transformasi Pendidikan Abad ke-21." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (Juni 2025): 56–73.
- Brown, Jeannine. "Beyond Money: What the Parable of the Talents Really Teaches." March 7, 2025. <https://www.logos.com/grow/min-parable-of-the-talents/>.
- Bunvad, Mette. *Time in the Book of Ecclesiastes*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2015.
- Byrne, H. W. *A Christian Approach to Education: Educational Theory and Application*. Fenton, MI: Mott & Media, 1977.
- Carson, D. A. "Faithful Stewardship: Lessons from the Parable of the Talents (Matthew 25:14–30)." August 18, 2023. <https://www.thegospelcoalition.org/sermon/share-your-masters-happiness/>.
- Eden's Bridge. "The Pursuit of Godly Knowledge." July 11, 2021. <https://edensbridge.org/2012/07/11/the-pursuit-of-godly-knowledge/>.
- Elshout, A. "The Pursuit of Knowledge." *Christian Library*. n.d. <https://www.christianstudylibrary.org/article/pursuit-knowledge>.
- Faliki, Afiq Naufal, Alfiana Tri Nurkhasanah, Endah Soraya, dan Muhamad Chamdani. "Meningkatkan Kualitas Guru untuk Menjawab Tantangan Abad 21." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 8, no. 3 (2025): 48–53.

- Harris, R. A. *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*. Eugene, OR: Cascade Books, 2004.
- Heath, W. Stanley. *Sains, Iman, dan Teknologi: Manakah yang Benar: Firman Allah atau Sains Modern*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1997.
- Heiser, Michael S. *The Unseen Realm: Discovering the Supernatural World of the Bible*. Expanded ed. Bellingham, WA: Lexham Press, 2025.
- Hiebert, Paul G. *Cultural Anthropology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1983.
- Hill, Brian V. *Faith at the Blackboard: Issues Facing the Christian Teacher*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- . *That They May Learn: Towards a Christian View of Education*. Cumbria, UK: Paternoster Press, 1993.
- . *Values Education in Schools: Issues and Challenges*. Melbourne, Victoria: ACER Press, 2010.
- Holmes, Arthur F. *Contours of a Worldview*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Co., 1983.
- . *Building the Christian Academy*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Ismail, Andar. *Selamat Mewaris: 33 Renungan tentang Pusaka Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jacob, Jessy Kenny. “Developing and Implementing a Christ-Centered Pedagogy in Christian Religious Education for Effective Faith Formation in Adolescence.” *Journal of Hunan University (Natural Sciences)* 52, no. 6 (June 2025): 113–122.
- Kearney, Michael. *Pandangan Dunia*. Novato, CA: Chandler & Sharp, 1984.
- Lennox, John C. *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*. Updated and Expanded ed. Oxford, UK: Monarch Books, 2024.
- . *God, AI and the End of History: Understanding the Book of Revelation in an Age of Intelligent Machines*. London: SPCK Publishing, 2025.
- Lewis, C. S. *The Screwtape Letters*. New York: HarperCollins, 2001.
- MacArthur, John, dan Abner Chou, eds. *Think Biblically: Recovering a Christian Worldview*. 2nd ed. Wheaton, IL: Crossway, 2025.
- Morin, Edgar. *Tujuh Pengetahuan yang Diperlukan bagi Pendidikan Masa Depan*. Diterjemahkan oleh A. Maimunah. Jakarta: UNESCO dan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2002.
- Pazmiño, R. W. *So What Makes Our Teaching Christian?: Teaching in the Name, Spirit, and Power of Jesus*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2008.
- Pazmiño, R. W., dan O. J. Esqueda. *Anointed Teaching: Partnership with the Holy Spirit*. Miami, FL: Publicaciones Kerigma, 2019.

Schaeffer, Francis A. *The God Who Is There*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1968.

———. *He Is There and He Is Not Silent*. Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1968.

Smith, David I., dan John Shortt. *The Bible and the Task of Teaching*. Nottingham, UK: The Stapleford Centre, 2001.

Smith, David I., dan James K. A. Smith. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2011.

Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.

Turner, Michael. "The Holy Spirit in Education." *The Furrow* 31, no. 11 (November 1980): 698–705.

Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education*. Edited by Clarence W. Joldersma dan Gloria Goris Stronks. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005.

Zuck, Roy B. *The Holy Spirit in Your Teaching*. Wheaton, IL: Scripture Press Publications, 1963.